

BAB II

GENEALOGI K.H. MASJKUR

A. Biografi KH. Masjkur

Masjkur lahir di Singosari, Malang, tahun 1899 M / 1315 H. Ia dilahirkan dari pasangan Maksum dengan Maemunah. Maksum adalah seorang perantauan yang berasal dari sebuah dusun di kaki gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah. Ia datang ke Singosari memenuhi perintah ibunya untuk mencari ayahnya yang pergi meninggalkan kampung halaman. Oleh ibunya dia diberitahu “ Ayahmu telah lama meninggalkan kampung. Pergilah engkau mencarinya ke arah Timur”. Ke arah Timur ! Itu saja keterangan yang diperolehnya dari ibunya. Hanya dengan membawa sebilah keris pemberian ibunya, Maksum pun berangkat mencari ayahnya.¹

Setelah perjalanan yang begitu panjang pengembaraannya sampai di daerah Singosari, Malang. Sewaktu Maksum mendengar bahwa di Singosari ada yang dikabarkan berasal dari daerahnya, hatinya pun seakan-akan tidak sabar lagi. Langkahnya dipercepat, dengan harapan agar dapat segera bertatap muka dengan pria itu. Siapa tahu, bahwa pria itu memang ayah kandungnya yang selama ini dicarinya. Ternyata bahwa orang laki-laki yang mengaku berasal dari daerah Jepara itu bukanlah ayahnya, melainkan hanya kenalan ayahnya. Dari sinilah ia mendapatkan berita bahwa ayahnya sudah tiada. Mendengar berita tersebut Maksum pun terhenyak seketika. Apa yang akan ia lakukan sekarang, mengingat

¹ Farhan Ismail, *Wawancara*, Singosari, 27 Desember 2013.

perjalanan yang sangat jauh yang dia tempuh. Maksun pun merasa segan untuk kembali ke Jepara di kaki gunung Muria.²

Dia pun mendapat keterangan bahwa di sekitar situ ada sebuah pesantren yang dipimpin Kyai Rohim. Tergeraklah hati Maksun untuk menjadi santri di pesantren tersebut. Maksun pun akhirnya tinggal di pesantren yang dipimpin oleh Kyai Rohim. Berkat kerajinan, ketekunan, dan kejujurannya akhirnya Maksun dijadikan menantu oleh Kyai Rohim, dikawinkan oleh anak perempuannya Maemunah. Pasangan Maksun dan Maemunah ini melahirkan enam saudara yaitu : Masjkur, Toyib, Hafsah, Barwami, Toha, dan Hasan. Ketika berumur sembilan tahun Masjkur menyertai kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji.³

Sepulang dari haji Masjkur memulai pendidikannya di dunia pesantren. Ia belajar pada tidak kurang dari tujuh pesantren terkemuka di berbagai daerah dengan konsentrasi keilmuan yang berbeda-beda. Masjkur kecil diantarkan ayahnya (Maksun) ke pesantren Bungbuk Singosari, dibawah pimpinan Kyai Thohir. Selesai belajar di pesantren Bungbuk, Masjkur pindah ke pesantren Sono, yang terletak di Bundaran Sidoarjo, untuk belajar ilmu sharaf dan Nahwu. Empat tahun kemudian, ia pindah ke pesantren Sewalan Paji, juga di Sidoarjo, untuk mendalami fikih. Selanjutnya, Masjkur pindah ke pesantren Tebuireng Jombang, pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari, untuk belajar ilmu hadis dan tafsir. Setelah menamatkan pelajaran di Tebuireng, Masjkur berangkat ke Bangkalan Madura untuk belajar qiraat al-Quran pada Kyai Kholil. Setahun kemudian, Masjkur pergi ke solo menuntut ilmu di pesantren Jamsaren.

² Farhan Ismail, *Wawancara*, Singosari, 27 Desember 2013.

³ Soebagijo I.N, *K.H. Masjkur Sebuah Biografi* (Jakarta : PT Gunung Agung 1982), 8.

Pesantren Jamsaren memiliki makna tersendiri bagi Masjkur karena waktu itu ia sudah mulai menginjak masa dewasa. Di sini Masjkur bergaul dengan teman-temannya yang kemudian hari menjadi ulama' terkenal dan pemimpin masyarakat di daerah masing-masing, seperti Kyai Musta'in (Tuban), Kyai Arwani (Kudus), Kyai Abdurrohim (adik Kyai Abdul Wahab Chasbullah, Jombang). Di pesantren ini pula perkembangan berfikir Masjkur mengalami kemajuan yang pesat. Dia mulai menyadari bahwa umat Islam kalah maju dengan golongan lain , karena tidak mengikuti jaman. Banyak diantara mereka sesama santri yang hanya pandai menulis dan membaca huruf Arab, tetapi tidak mampu membaca huruf Latin. Padahal, ketika itu huruf latin sudah banyak dipelajari orang. Di sekolah-sekolah para murid sudah diberi pelajaran huruf latin.⁴

Karena itulah tergeraklah hati Masjkur dan beberapa orang temannya santri di Jamsaren untuk belajar membaca dan menulis huruf latin. Dia mendengar bahwa di kota ada seorang janda tua, berkembangsaan Indo Belanda, mau dan bersedia mengajar mereka yang ingin membaca dan menulis latin. Begitulah, Masjkur dan beberapa orang temannya lalu mulai belajar kepada wanita Indo Belanda tadi sampai akhirnya dia cukup mahir menulis dan membaca huruf latin.⁵

Setelah ia menyelesaikan pelajaran di Jamsaren, Masjkur lalu melanjutkan belajar di pesantren Kresek, Penyosokan Cibatuh Jawa Barat selama setahun lamanya. Masjkur berkelana dan menjelajah tanah Priangan, berpindah-pindah dari pesantren yang satu ke pesantren lain, membandingkan keadaan pondok yang

⁴ Ibid., 9.

⁵ Ibid., 9-10.

satu dengan yang lain, dan setelah dia kembali ke Singosari, Malang dengan membawa cita-cita serta gagasan yang mantap dan matang.⁶

Sejak Masjkur masih berada di pondok Siwalan Paji, dia dan teman-temannya sudah sering mengadakan diskusi-diskusi kecil dengan teman-temannya. Mereka sering membahas masalah kehidupan keluarga-keluarga mereka. Umumnya para santri itu berasal dari kalangan keluarga menderita akibat penjajahan belanda. Kecuali keinginan untuk ke luar dari derita itu setelah tamat belajar, mereka mempunyai rasa benci kepada Belanda sebagai penjajah.⁷

Mereka selama ini tidak pernah membaca koran atau surat kabar. Karena mereka waktu itu memang masih belum dapat membaca dan menulis huruf latin. Tetapi, dari kehidupan sehari-hari yang mereka lihat, mereka alami sendiri, mereka dengar dari sanak keluarga atau dari orang-orang sekitar pesantren, mereka menjadi tahu bagaimana sikap orang-orang bawah yang harus menjalankan perintah-perintah atasannya, tuan-tuan penguasa pabrik untuk membuat sengsara kehidupan bangsa Indonesia.⁸

Santri-santri tahu, bahwa ulah para lurah, mantri polisi, asisten wedana itu semata-mata hanya mencari muka kepada Belanda, sehingga tindakanya lebih Belanda ketimbang Belanda itu sendiri. Para santri tahu, bahwa di belakang kekejaman tindakan penting-penting itu mereka adalah serdadu Belanda yang memang merupakan alat kekuasaan penjajah. Semasa Masjkur bersama-sama dengan teman-temannya, Masjkur juga mempelajari *ilmu kanuragan* agar dapat

⁶ Ibid, 13.

⁷ Ibid., 13-14.

⁸ Ibid, 15.

menjadi sakti, tetapi dia sadar bahwa ilmu *digdaya* saja tidak cukup. Masih juga memerlukan ilmu umum. Kesadaran ini mendorong Masjkur dan kawan-kawan untuk memperdalam ilmu pengetahuan umum mereka.

Pada usia 27 tahun Masjkur menikah dengan cucu Kyai Tohir di Bungkok tempat dia menjadi santri pertama. Tetapi, pada waktu itu Haji Maksun ayahanda Masjkur meninggal dunia dan dengan sendirinya beban orang tua dilimpahkan kepada bahu Masjkur. Dialah yang ditugaskan membesarkan, mengasuh, dan menikahkan adik-adiknya.⁹

Sejak kecil Masjkur sudah dididik untuk hidup sederhana dan dia menyaksikan sendiri bagaimana kedua orang tuanya hidup *tirakat* sepanjang ajaran Jawa dan agama Islam. Segala hasil kerja orang tuanya dipergunakan untuk kepentingan anak-anak, agar mereka nanti dapat maju dalam kehidupan. Ajaran kedua orang tuanya itu diterapkan kepada adik-adiknya, dan mereka diajari hidup serba hemat, apa adanya, rajin dan tetap beribadah kepada Tuhan.

B. Karir K.H Masjkur Dalam Sosial Kemasyarakatan

Setelah melalang buana ke berbagai daerah untuk menimba ilmu dari pesantren satu ke pesantren lainya dia berniat hendak mengamalkan segala apa yang telah dipelajarinya, semua apa yang dilihatnya dan semua apa yang di yakini selama ini.

Masjkur yang telah memiliki bekal yang cukup memadai dalam bidang keislaman ingin mendirikan pesantren di kampung halamannya. Dia bertekad

⁹ Farhan Ismail, *Wawancara*, Singosari, 27 Desember 2013.

hendak membangun pondok pesantren, di sana dia hendak memberi pelajaran kepada anak-anak di sekitarnya mengenai ajaran-ajaran agama terutama hal yang menurut pemahamannya, merupakan kebangkitan umat.

Pada tahun 1923 di Singosari dia mulai membuka pondok madrasah yang diberi nama *Misbachul Wathon*.¹⁰ Yang berarti Pelita Tanah Air. Madrasah itu sederhana saja, disana baru menerima beberapa orang murid laki-laki, karena waktu itu memang belum lazim anak perempuan belajar mengaji di sekolah bersama dengan anak laki-laki. Dengan tekun serta telatennya madrasah yang didirikan itu dibinanya, meskipun dia tahu dengan pasti bahwa halangan serta rintangan niscaya akan datang. Semua itu datang terutama dari para pihak penguasa, yaitu asisten wedana atau camat setempat.

Hampir tiap hari Masjkur mendapat gangguan, dia sering kali mendapat panggilan uantuk datang ke kantor kecamatan untuk ditanya, mengenai pelajaran apa saja yang di ajarkan olehnya di sekolah tersebut. Peristiwa seperti itu menjadi perhatian masyarakat setempat. Masyarakat yang pada umumnya orang awam jadi mudah terpengaruh oleh keadaan tersebut. Pada akhirnya mereka takut mengirim anak-anaknya untuk bersekolah di madrasah yang di pimpin oleh Masjkur itu.¹¹

Masjkur pun menjadi bingung, padahal Masjkur mengajarkan kepada murid-muridnya untuk takut kepada Allah dan Rosul-Nya. Mereka harus jujur, rajin bekerja, tidak boleh menyembah kayu atau batu, tidak dibenarkan pula untuk membakar kemenyan dll. Menurutny tidak ada ajaran yang berlawanan atau melanggar hukum negara.

¹⁰ Soebagijo I.N, *K.H.Masjkur*, 16.

¹¹ *Ibid.*, 17.

Menyadari bahwa setiap usaha dan perjuangan selalu harus menghadapi tantangan, maka Masjkur pun tidak berputus asa. Sebagai seorang Muslim, Masjkur bila malam hari sering melakukan ibadah sholat tahajud, bersembahyang kepada Tuhan yang Maha Kuasa, meminta petunjuk serta pertolongan-Nya.

Pada suatu ketika, setelah dia melakukan sembahyang malam, dia tertidur dan dia bermimpi pergi ketanjung perak, Surabaya. Dalam mimpinya itu dia merasa diantar oleh seorang yang masih asing baginya, dia naik perahu kecil menuju tengah laut mendekati sebuah kapal besar. Naiklah dia ke kapal besar itu dan di ruang tengah Masjkur dalam mimpinya itu melihat dua orang sedang bermusyawarah, masing-masing duduk di atas kursi menghadap meja bundar dan di atasnya lampu terdapat lampu yang bersinar terang benderang cahayanya.¹²

Masjkur memberitahukan, bahwa kedua orang itu adalah Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Abdul Wahab Hasbullah. Tentang Kyai Hasyim Asy'ari dia memang sudah mengalnya ketika masih berada di pondok Tebuireng dulu, tapi dengan Kyai Hasbullah dia baru pertama kali ini mendengar namanya.¹³

Keesokan harinya tergeraklah hati Masjkur untuk pergi ke Tebuireng menemui langsung Kyai Hasyim Asy'ari untuk menanyakan apakah arti mimpinya itu, dan sekaligus menanyakan siapakah Kyai Hasbullah tersebut. Dari keterangan Kyai Hasyim Asy'ari, bahwa Kyai Hasbullah adalah seorang ulama di Jawa Timur, yang berdiam di Surabaya dan menjadi menantu seorang Kyai dari Kertopatren, Surabaya yang bernama Kyai Haji Musa. Setelah bertemu dengan Kyai Hasyim Asy'ari dia melanjutkan mencari tempat kediaman Kyai Abdul

¹² Ibid., 17.

¹³ Ibid., 18

Wahab Hasbullah. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan salam dari Kyai Hasyim Asy'ari, Masjkur pun menyampaikan alasan kedatangannya, menceritakan semua masalahnya yang dia hadapi keterkaitan dengan masalah Madrasahnyanya. Kyai Hasbullah mendengarkan keluhan Masjkur dengan penuh perhatian. Kyai Hasbullah pun menganjurkan kepada Masjkur untuk tinggal di tempatnya beberapa hari dan Masjkur pun mau bersedia tinggal di rumahnya untuk beberapa waktu. Sewaktu di Surabaya oleh Kyai Hasbullah dia diajak mengunjungi sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh sejumlah Kyai muda di Surabaya. Pengajian ini dinamakan *Tafsirul Afkar*.¹⁴

Suatu perkumpulan untuk bertukar pikiran atau diskusi. Yang menjadi isi bahasanya ialah masalah-masalah agama, soal dakwah, urusan sosial dan segala sesuatu yang ada kaitanya dengan peribadatan. *Tafsirul Afkar* dipimpin oleh sejumlah ulam muda, tetapi yang menonjol adalah tiga orang yaitu, Kyai Mas Alwi, Kyai Mas Mansur dan Kyai Ridwan. Mereka semua adalah guru-guru pada madrasah *Nahdhatul Wathon* (Kebangkitan Tanah Air) di Surabaya yang muridnya waktu itu sudah lumayan banyak.

Untuk pertama kalinya Masjkur menyaksikan pembahasan masalah agama dan kehidupan secara modern, menurut ukuran waktu itu. Kyai-Kyai muda, para ulam, membicarakan persoalan dakwah, soal pendidikan, soal ibadah dengan cara bertukar pikiran, dan masing-masing orang dibenarkan mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terbuka. Masjkur pun mulai tertarik dengan cara-cara baru demikian.

¹⁴ Ibid., 18.

Sekembalinya ke tempat kediaman Kyai Wahab Hasbullah maka Kyai Wahab pun menganjurkan kepadanya, agar madrasah yang di Singosari diubah namanya dari *Misbachul Wathon* menjadi madrasah *Nahdhatul Wathon*, sekaligus menjadi cabang *Nahdhatul Wathon* di Surabaya. Cara pengajaran, baik sistem pengajarannya, maupun penyampaiannya disesuaikan dengan apa yang diterapkan oleh madrasah *Nahdhatul Wathon* di Surabaya.¹⁵

Sekembalinya di Singosari dia pun menyatakan niatnya kepada murid-muridnya, dan sejak saat itulah madrasah *Misbachul Wathon* berganti nama menjadi madrasah *Nahdhotul Wathon*. Kyai Wahab pun juga akhirnya datang ke Singosari membawa Masjkur ke kantor kawedanan, sambil memberitahukan bahwa *misbachul Wathon* sudah merupakan cabang dari *Nahdhotul Ulama* di Malang.¹⁶

Semenjak saat itu madrasah yang di pimpin oleh Masjkur sudah tidak lagi mengalami gangguan, Masjkur pun juga tidak pernah di panggil-panggil lagi ke kantor kawedanan. Dengan demikian madrasah yang dipimpinnya mengalami kemajuan yang cukup lumayan. Masyarakat di sekitarnya setelah tidak lagi melihat adanya panggilan-panggilan seperti biasanya, mulailah mereka berani mengirimkan anak-anak mereka untuk bersekolah di madrasah itu.

Ada beberapa alasan mengapa antek-antek Belanda atau camat-camat itu tidak lagi memanggil dan mengganggu Masjkur dan madrasah yang dipimpinnya. Sebab, anggota pengurus *Nahdhotul Wathon* Mas Sugeng adalah seorang Sekertaris Pengadilan Tinggi Pemerintah Hindia Belanda. Itulah mengapa mereka tidak

¹⁵ Ibid., 19.

¹⁶ Farhan Ismail, *Wawancara*, Singosari 27 Desember 2013.

berani lagi mengusik atau mengungkit-mengungkit lagi persoalan madrasah yang bernaung di bawah nama *Nahdhatul Wathon* tersebut.

Dari perkenalannya dengan Kyai Wahab Hasbullah, Masjkur mendapatkan pengalaman yang sangat berarti. Semenjak saat itu dia sering mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan grup tersebut (*Tafsirul Afkar*). Masjkur merasa sebagai anggota diskusi tersebut, *Tafsirul Afkar* memberikan dorongan banyak untuk mempelajari masalah-masalah peribadatan, sekaligus juga merupakan tempat menguji gagasan-gagasan tentang cara masalah-masalah sosial.

Masjkur sendiri sebagai anak muda mendapat bimbingan dari Kyai Wahab Hasbullah, dan pergaulannya dengan ulama itu membawanya berfikir kearah perjuangan umat Islam Indonesia, khususnya mereka yang menamakan diri sebagai *ahlussunah wal jama'ah*.

Pada tahun 1926 atau 1344 H *Nahdhatul Wathon* berubah nama menjadi *Nahdhatul Ulama'*¹⁷. Masjkur mencatat segala peristiwa itu, karena ketika itu dia masih belum tampil di tengah. Yang jelas baginya ialah, bahwa peristiwa diutusnya Kyai Wahab Hasbullah ke Saudi merupakan permulaan berkumpulnya para ulama untuk mempertahankan ajaran *ahlussunah wal jamaah*. Pada waktu itu Masjkur sendiri ditunjuk sebagai Ketua NU cabang Malang yang kala itu sebagai cabang yang ke-6. Aktivitas Masjkur pun di NU semakin hari semakin

¹⁷ Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, berdirinya NU atas prakarsa Kiai Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari yang mengadakan pertemuan antara para ulama' di Jawa Timur dan Jawa Tengah pada tanggal 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926. Ada dua hal penting yang diputuskan dalam pertemuan tersebut yaitu : Pertama, meresmikan berdirinya Komite Hijaz untuk mengirim delegasi untuk bertemu muka dengan Raja Ibnu Saud di Mekkah dan mengikuti Kongres Islam sedunia di Mekkah. Kedua, membentuk jam'iyah untuk wadah persatuan para ulam' di dalam tugas memimpin umat Islam menuju tercapainya cita-cita '*izzul islam wal muslimin* (kejayaan Islam). K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif), hal.473

meningkat. Pada tahun 1938 Masjkur diangkat sebagai salah seorang pengurus besar NU yang bermarkas di Surabaya. Sejak saat itu Masjkur selama hampir 12 tahun sering pulang pergi dari Malang ke Surabaya.¹⁸

C. Karir K.H. Masjkur Dalam Politik Pemerintahan

Pada masa pendudukan Jepang, Masjkur terlibat dalam laskar Hizbullah. Ia mengikuti latihan kemiliteran yang diadakan di Cisarua Bogor pada akhir Februari 1945. Selain itu, Masjkur juga ikut latihan khusus bagi ulama yang diadakan Jepang pada Juli 1945. Masjkur saat itu menjadi utusa dari krasidenan Malang bersama dengan Haji Nur yasin dan H.M. Kholil. Selepas latihan, Masjkur diangkat menjadi anggota *Syu Sangi-kai* semacam DPRD.¹⁹

Menjelang kemerdekaan, Masjkur diangkat menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Bersama-sama Kahar Muzakkir, Agus Salim, dan Wahid Hasyim, ketika membahas Undang-undang Dasar, Masjkur termasuk anggota sidang yang mengusulkan agar Islam menjadi dasar negara yang akan dibangun. Saat pihak Jepang menjanjikan kemerdekaan Indonesia. Segera setelah itu, barisan tentara suka rela lainnya dibentuk, kali ini hanya merekrut kalangan Muslim saja, dan barisan ini diberi nama dengan *Hizbullah* (Tentara Allah).²⁰

Kelompok barisan ini adalah salah satu bagian Masyumi sebagai satu-satunya partai Islam yang ada pada saat itu. Partai Masyumi membentuk

¹⁸ Soebagijo I.N, *K.H. Masjkur*, 15.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: PPIM, 1998), 59.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LkiS, 1994), 56.

komandonya sendiri yang disebut sebagai pembelaan. Pemimpin bagian ini dipercayakan kepada Masjkur yang juga sudah punya pengalaman memimpin *Hizbullah* pada masa Jepang. Belakangan Masjkur juga diangkat sebagai anggota Dewan Pertahanan Negara. Masjkur dalam dewan tersebut adalah utusan Masyumi. Dewan Pertahanan Negara ini di bentuk oleh Presiden karena dinyatakan negara dalam keadaan bahaya, setelah terjadi huru-hara dan bentrokan senjata di daerah Solo yang diikuti dengan culik menculik yang dinilai Pemerintah menjurus ke arah anarki.

Dewan Pertahanan Negara terdiri dari Perdana Menteri, Menteri Pertahanan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, Menteri Perhubungan, Panglima Besar dan tiga orang wakil organisasi rakyat. Anggota-anggota Dewan Pertahanan Negara yang bukan Menteri ialah Sarjono (PKI), Sumarso (Pesindo), dan Kyai Haji Masjkur (Hizbullah/Masyumi). Sedangkan, yang menjadi sekertarisnya ialah Mr. Ali Sastroamijoyo.²¹

Dewan Pertahanan Negara diberi kekuasaan dalam membuat peraturan-peraturan yang disamakan dengan undang-undang dan tindakan-tindakan lain tersebut. Maksudnya ialah untuk memusatkan mengkoordinasi dan mempercepat jalannya pemerintahan.

Saat menjadi anggota Dewan Pertahanan Negara, tepatnya pada November 1947 Masjkur dipanggil Bung Karno untuk segera datang ke Yogyakarta. Karena tanpa diberitahu untuk keperluan apa. Setibanya di Yogyakarta Masjkur tidak langsung menuju ke Gedung Agung, tetapi terlebih dahulu datang ke kantor pusat

²¹ Azyumardi, *Menteri-Menteri Agama RI*, 59.

Masyumi untuk melapor sekaligus mencari informasi tentang panggilan tersebut. Dari situ, ia mendapatkan informasi bahwa sebentar lagi kabinet Amir Syarifuddin akan mengadakan *reshuffle* dan Masyumi yang semula ditinggal akan diikuti sertakan. Mendengar informasi tersebut, Masjkur langsung menemui Bung Karno. Saat itulah Masjkur dimintai untuk menjadi Menteri Agama oleh Bung Karno dalam kabinet Amir Syarifuddin ke-2 yang mulai bertugas sejak 11 November 1947, dan sebagai anggota Menteri Agama sudah tentu dia harus pindah ke ibu kota, yakni ke Yogyakarta.²²

Sebagai Menteri Agama, Masjkur hanya mendapat gaji 300 rupiah ORI (Oeang Republik Indonesia), yang hanya cukup dimakan sekeluarga antara lima sampai enam hari. Tiap kali rapat kabinet jamuannya pun teh belaka. Dengan kondisi seperti itu dapat dimaklumi jika pada masa kabinet Amir Syarifudin kedua, K.H. Masjkur belum dapat melakukan pembenahan terhadap tugas dan fungsi Kementerian Agama seperti yang diamanatkan dalam Konperensi I (Rapat Kerja) Jawatan Agama seluruh Jawa dan Madura di Surakarta pada 17-18 Maret 1946. Yang mana melihat kondisi politik dan perekonomian saat itu yang belum stabil dan masih terpuruk. Selain itu, perhatian kabinet tercurah untuk menyiapkan perundingan dengan Belanda yang dilaksanakan di atas kapal USS Renville milik Amerika Serikat, yang kemudian menghasilkan perjanjian Renville.²³

Perjanjian yang ditandatangani pada 17 Februari 1948 tersebut mendapatkan reaksi keras dari berbagai golongan. Bahkan, anggota-anggota Masyumi dan PNI yang duduk di kabinet meletakkan jabatannya, sambil

²² Soebagijo, *K.H. Masjkur*, 65

²³ *Ibid.*, 66.

mengeluarkan pernyataan bahwa mereka tidak ikut bertanggung jawab atas hasil perundingan Renville dan menuntut pergantian kabinet.²⁴ Karena kabinet Amir Syarifudin tidak mendapat dukungan dari Masyumi dan PNI, ia akhirnya meletakkan jabatannya sebagai Perdana Menteri pada 23 Januari 1948. Dengan demikian kabinet Amir Syarifudin kedua hanya berjalan dua setengah bulan.

Dalam waktu yang singkat itu Masjkur selaku Menteri Agama menghasilkan Peraturan Menteri Agama No. 5/1947 tentang biaya perkara Pengadilan yang harus disetor ke kas negara. Dalam masa itu pula berlangsung Konferensi Agama dengan Jawatan-jawatan Agama seluruh Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 13 s/d 16 November 1947. Salah satu kepengurusan penting dalam konferensi tersebut adalah ditambahkannya bagian Penyiaran dan Penerangan Agama di setiap Jawatan Agama.²⁵

Dengan mundurnya Amir Syarifudin, Presiden Soekarno menunjuk Hatta untuk memimpin kabinet presidensial darurat yang bukan bertanggung jawab kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) melainkan kepada Soekarno sebagai Presiden. Para anggota kabinet berasal dari golongan tengah, terutama terdiri dari PNI, Masyumi, dan tokoh-tokoh yang tidak berpartai.

Pada awalnya orang-orang Masyumi ragu untuk duduk di Kabinet Hatta, karena trauma dengan perjanjian Renville. Di dalam Masyumi sendiri juga terjadi pertentangan yang pro dan kontra untuk duduk di kabinet. Namun hal ini dapat diselesaikan berkat usaha K.H. Wahab Hasbullah, sehingga akhirnya Masyumi

²⁴ Soebagio, *K.H. Masjkur*, 76.

²⁵ Azyumardi, *Menteri-Menteri Agama RI*, 63.

mendukung sepenuhnya Kabinet Hatta. Pada kabinet baru ini K.H. Masjkur kembali ditunjuk sebagai Menteri Agama.²⁶

Dalam menjalankan programnya, Kabinet Hatta I mendapatkan tantangan yang cukup berat dari FDR (Front Demokrasi Rakyat). Yang menjadi oposisi dan beraliran komunis. Kelompok FDR ini mendapat dukungan dari seorang komunis dari Rusia yakni Muso. Kelompok ini berusaha keras untuk dapat kembali memegang kemudi pemerintahan. Dimana-mana mereka melakukan perlawanan, mereka menuntut agar Amir Syarifudin diangkat kembali menjadi Perdana Menteri. Puncak aksi perlawanan mereka adalah perebutan kekuasaan di Madiun pada tanggal 19 September 1948.²⁷

Setelah kejadian tersebut Masjkur Menteri Agama, membentuk sebuah tim untuk mengendalikan situasi tersebut, tim ini juga memberi penjelasan dan penerangan kepada berbagai organisasi kemasyarakatan mengenai peristiwa yang baru terjadi, sekaligus menganjurkan ketahanan mental menghadapi kasus tersebut.²⁸ Keberhasilan Indonesia dalam menghadapi komunis disambut baik oleh Amerika, karena pada saat itu Amerika sedang terjadi perang dingin antara Amerika dengan Uni Soviet yang beraliran komunis.

Dukungan Amerika semakin terlihat jelas setelah Belanda melakukan agresi militer kedua pada 18 Desember 1948. Amerika menghentikan bantuan kepada Belanda yang dialokasikan untuk keperluan Indonesia. Selain itu, Kongres

²⁶ Deliar Noer, *Mohammad Hatta : Biografi Politik* (Jakarta : LP3ES, 1990), 311.

²⁷ Ibid., 311-312.

²⁸ Saifullah Ma'sum (ed.), *Menapak Jejak, Mengenal Watak : Sekaligus Biografi 26 Tokoh NU* (Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri, 1994), 184.

Amerika juga semakin menekan agar semua bantuan kepada ekonomi Belanda dihentikan.²⁹

Pada tanggal 19 Desember 1948 Yogyakarta berhasil diduduki Belanda dan para pemimpin Republik Indonesia sengaja membiarkan dirinya ditangkap dengan harapan bahwa opini dunia akan begitu tersinggung sehingga kemenangan militer Belanda akan berbalik menjadi kekalahan diplomatik. Seluruh anggota kabinet ditangkap Belanda, kecuali beberapa orang yang tidak ada ditempat. K.H Masjkur adalah salah seorang menteri yang lolos dari penyergapan Belanda. Ia meloloskan diri dari belakang rumahnya dengan membawa putra tunggalnya, Saiful yang masih kecil. Sejak saat itu K.H Masjkur mulai bergerilya, selama menjadi Menteri Agama sampai masa bergerilya tersebut ada kebijakan penting yang diambil K.H Masjkur.³⁰

1. Bidang Pendidikan

Dalam bidang ini K.H Masjkur mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 2/1948 tentang bantuan kepada perguruan agama.

2. Bidang Haji

Di bidang ini K.H Masjkur mengeluarkan Maklumat Kementerian Agama No. 4/1947 tentang perhentian ibadah haji di masa perang.

3. Bidang Perkawinan

Dalam bidang ini ada dua kebijakan yang di keluarkan oleh Menteri Agama K.H. Masjkur yaitu:

²⁹ Sobagijo, *K.H. Masjkur*, 347.

³⁰ *Ibid.*, 347-348.

- a. Penetapan Menteri Agama No. 1/1948 yang mencabut penetapan Menteri Agama No. 7/1947, tentang penembahan biaya NTR Rp. 10 untuk kas masjid (75%) dan kaum (25%).
- b. Peraturan Menteri Agama No. 3/1948 tentang biaya pencatatan NTR penghulu kabupaten. Peraturan ini menggantikan Peraturan Menteri Agama No. 2/ 1947 pasal 2 (1).³¹

Ketika Belanda melakukan agresi ke Yogyakarta pada 19 Desember 1948, Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Hatta mengirim kawat ke Sumatera yang berisi pelimpahan kekuasaan, apabila pemimpin-pemimpin Republik di Yogyakarta ditangkap Belanda dan tidak dapat menjalankan tugasnya. Kawat itu diterima Mr. Syafrudin Prawiranegara, Menteri kemakmuran yang sedang mengadakan kunjungan ke Sumatera. Syafruddin segera mengambil alih kekuasaan dan membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera.³²

Menteri Agama dalam kabinet PDRI di Sumatra ini adalah Mr. Teuku Muhammad Hasan. Waktu itu ia merangkap tiga kementerian sekaligus, yakni Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, urusan Dalam Negeri dan Agama. Perangkapan ini dilakukan menteri-menteri lain, karena situasi yang serba darurat.³³

³¹ Ibid., 117.

³² Ibid., 134.

³³ A.H Nasution, *Sekitar Kemerdekaan RI Jilid 2: Diplomasi atau bertempur* (Bandung : Disjas A.D dan Angkasa, 1977), 561.

Dia pun berjasa membawa informasi tentang kemerdekaan dari Jakarta ke Sumatera, sehingga daerah-daerah Sumatera mendengar proklamasi pada tanggal 27 Agustus 1945. Setelah kemerdekaan, tepatnya pada 2 September 1945, Mr. Teuku Muhammad Hasan diangkat sebagai Gubernur Sumatera.³⁴

Dalam masa PDRI inilah kemudian disepakati perjanjian Roem Royen pada 7 Mei 1949. Meski perjanjian ini tidak memuaskan banyak pihak, tapi prinsipnya ia telah mengembalikan pemerintah RI di Yogyakarta, sekaligus berarti membebaskan Soekarno Hatta kembali ke Yogyakarta. Dengan Penetapan Presiden No. 6/1949, tertanggal 4 Agustus 1949, PDRI berarti bubar dan pemerintahan berada di tangan Kabinet Hatta, yang kemudian dikenal dengan Kabinet Hatta II. Dalam Kabinet II ini, K.H. Masjkur tetap dipercaya menjadi Menteri Agama.³⁵

Sejak Kabinet Hatta II ini, Kementerian Agama memasuki awal periode restorasi yaitu periode penyusunan kembali organisasi baik di pusat maupun di daerah, setelah mengalami kerusakan dan pemusnahan. Kabinet Hatta II kemudian diganti dengan peralihan pimpinan Perdana Menteri Mr. Susanto Tirtoprodjo berdasarkan Keppres-RIS No. 2 tahun 1949. Dalam Kabinet yang berusia sekitar satu bula ini, K.H. Masjkur ditunjuk sebagai Menteri Agama.³⁶

Sesudah kabinet peralihan itu, pemerintahan RI, sebagai salah satu negara bagian Republik Indonesia Serikat, berada di tangan kabinet baru yang dipimpin Perdana Menteri A. Halim. Dalam kabinet ini Menteri Agama dijabat K.H. Fakih

³⁴ Sekneg, *Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT Citra Lamtorogung Persada, 1985), 70.

³⁵ Deliar Noer, *Muhammad Hatta*, 352.

³⁶ Soebagijo, *K.H. Masjkur*, 138.

Usman menggantikan posisi K.H Masjkur yang telah sakit-sakitan akibat bergerilya. Pada saat yang sama terbentuk pula pemerintahan Republik Indonesia Serikat yang kabinetnya dipimpin Muhammad Hatta dengan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim.

K.H. Masjkur yang pada saat itu telah sakit-sakitan beristirahat di kampung halamannya hingga datang surat panggilan dari K.H Wahid Hasyim, selaku Menteri Agama dalam kabinet Natsir. Surat panggilan tersebut berisi tentang panggilan kepada K.H Masjkur untuk datang ke Jakarta. Panggilan tersebut berisi tugas penting yakni mendirikan kantor-kantor agama di seluruh penjuru tanah air selain itu dia juga harus mengangkat pegawai dan memberi petunjuk apa dan bagaimana mengelola kantor agama.³⁷

Selesai menunaikan tugasnya K.H Masjkur tidak kembali ke Singosari, tetapi pindah ke Jakarta. Hal ini karena desakan K.H Wahid Hasyim supaya ia dapat membantu tugas-tugasnya. Pada saat itu situasi politik dalam negeri diwarnai berbagai perkembangan penting. Pertentangan antar partai dan golongan mulai muncul kembali dan ini terjadi pada Masyumi dan NU keduanya berselisih dengan berbagai masalah. Puncak kekecewaan NU atas Masyumi ketika K.H Fakih Ustman yang dari Muhammadiyah menggantikan K.H Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama mewakili Masyumi. Pada Mukatamar NU di Palembang NU menyatakan keluar dari Masyumi dan pada tanggal 1 Mei 1952 NU secara resmi menjadi partai politik tersendiri.³⁸ Dalam Mukatamar tersebut ditetapkan pula

³⁷ Ibid., 186.

³⁸ Ibid., 155-156.

komposisi kepengurusan PBNU dimana K.H. Wahid Hasyim menjadi Ketua Umum dan K.H Masjkur sebagai Ketua I.

Di tengah perjalanan komposisi PBNU mengalami perubahan karena pada 19 April 1953 K.H Wahid Hasyim meninggal dunia akibat kecelakaan mobil dalam perjalanan antara Jakarta dan Bandung.³⁹ Posisi Ketua Umum PBNU kemudian digantikan K.H Masjkur hingga masa jabatannya. Pada saat menduduki posisi Ketua Umum PBNU, ia ditunjuk Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo menjadi Menteri Agama yang mewakili NU. K.H Masjkur menjabat Menteri Agama menggantikan K.H. Ustman, yang terhitung sejak 30 Juli 1953 sampai 12 Agustus 1955.

Usaha-usaha perbaikan dalam tubuh Kementerian Agama dibawah pimpinan K.H.Masjkur terus dilakukan. Rencana-rencana ke arah itu dituangkan dalam Konprensi Dinas Kementerian III di Tretes Jawa Timur, pada tanggal 25-30 Juni 1955. Namun, tak lama kemudian mengalami pergantian pimpinan sehingga rencana-rencana tersebut tidak dapat dijalankan dengan semestinya.

Setelah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama karena Kabinet Ali Sastroamidjojo I jatuh, K.H. Masjkur menghadapi suatu kasus dimana ia dicurigai telah menggelapkan kain kafan sebanyak satu juta yard. Menanggapi berita tersebut K.H. Masjkur begitu tenang dan sabar, ia yakin bahwa berita tersebut disiarkan dengan tujuan menjelek-jelekan pribadinya dan menjatuhkan Partai yang diwakilinya bahkan menjatuhkan Kabinet Ali Sastroamidjojo.⁴⁰

³⁹ Ibid., 480.

⁴⁰ Azra, *Menteri-Menteri Agama RI*, 76.